

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kesehatan reproduksi merupakan organ-organ reproduksi yang berfungsi dengan baik, terlebih pada perempuan system kesehatan reproduksi menjadi persoalan kesehatan yang harus diperhatikan. Secara garis besar, kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang menyeluruh dan tidak semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya (Priyatni, 2016). Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh perempuan adalah keputihan. Bahkan sering kali keputihan bisa mengusik sampai menimbulkan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Putri, 2021).

Keputihan adalah keluarnya cairan dari liang vagina yang tidak berupa darah. Keputihan merupakan kondisi yang wajar (fisiologis) ataupun selaku ciri dari sesuatu terdapatnya penyakit (patologis). Keputihan yang wajar umumnya tidak bercorak (bening), tidak berbau, tidak kelewatan serta tidak memunculkan keluhan. Sebaliknya keputihan yang tidak wajar umumnya bercorak kuning, hijau ataupun keabu- abuan, berbau amis ataupun busuk, jumlahnya banyak serta memunculkan keluhan semacam gatal serta rasa dibakar pada wilayah seksual (Ekasari, 2019).

Berdasarkan data *National Centre for Biotechnology Information* (NCBI) 75% wanita di dunia mengalami *fluor albus*. Sedangkan di Indonsia, sebanyak 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia merupakan daerah

beriklim tropis sehingga mudah terserang jamur, virus, dan bakteri tumbuh, terutama di daerah kewanitaan (Nurhumairah, *et al.*, 2020). Di Provinsi Jawa Barat, Wanita yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 27,60% dari 11,36 juta wanita di Jawa Barat dan mayoritas yang mengalami keputihan adalah wanita usia remaja dan wanita usia subur berusia 10-24 tahun (Trisnawati, 2018). Berdasarkan laporan tahunan Kabupaten Garut pada tahun 2021 wanita yang mengalami keputihan sebanyak 318.976 atau 29,73% (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2021).

Keputihan dapat menjadi salah satu gejala yang tidak menimbulkan mortalitas, tetapi morbiditas karena selalu membasahi bagian dalam wanita dan dapat menimbulkan iritasi, terasa gatal sehingga mengganggu, dan mengurangi kenyamanan dalam berhubungan seks pada wanita usia subur. Keputihan tidak bisa di anggap sepele, karena akibat dari keputihan ini sangat fatal bila lambat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian (Komariyah, *et al.*, 2015). Menurut Manuaba, penelitian keputihan menunjukkan, keputihan yang lama walau dengan gejala biasa-biasa saja, lama kelamaan akan merusak selaput dara karena sebagian besar cairan keputihan mengandung kuman-kuman penyakit yang dapat merusak selaput dara. Selain merusak selaput dara, kejadian keputihan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan akan menimbulkan berbagai penyakit infeksi genitalia diantaranya vulvitis, vaginalis candidiasis, servisititis dan endometriosis (Yulfitria dan Primasari, 2015).

Penyebab keputihan banyak terjadi di Indonesia salah satunya karena daerah yang beriklim tropis sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh dan

berkembang yang mengakibatkan banyak kasus keputihan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, 2018). Penyebab utama keluarnya keputihan adalah faktor hormonal. Selama siklus menstruasi wanita, peningkatan hormon estrogen menyebabkan keputihan keluar dan bisa lebih banyak. Penyebab lainnya karena terjadinya ketidakseimbangan kadar pH pada vagina dan cara wanita merawat organ reproduksi. Hal tersebut ditunjukkan dengan menunjukkan kejadian 45% penyebab vaginosis, kandidiasis vulvovaginal 31%, trikomoniasis 2%, gonore 3%, 5% tidak spesifik penyebab urogenital dan 14% penyebab lainnya misalnya mencuci dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dan jarang mengganti pembalut saat haid (Amalia, 2021).

Keputihan normal dan abnormal mempunyai dampak pada wanita. Keputihan normal menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas. Pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, Kematian Janin dalam Kandungan (KJDK), kelainan kongenital, lahir prematur. Selain itu infeksi oleh kuman atau bakteri yang masuk ke vagina sehingga terjadi keputihan yang berlanjut ke tahap yang lebih parah dan berisiko untuk terjadinya kasus Infeksi Menular 12 Seksual (IMS), hal ini begitu buruk bagi remaja putri yang kelak akan menikah dan sebagai penular kepada suaminya sebagai pasangan seksual (Wijayanti, 2017). Akibat yang sering ditimbulkan karena keputihan yaitu infeksi. Keputihan akan menimbulkan kuman yang dapat menyebabkan infeksi pada daerah di mulai dari mulut kandung kemih,

bibir kemaluan hingga rahim dan ovarium, sehingga menyebabkan penyakit radang panggul dan dapat menyebabkan kemandulan (Bahari, 2019).

Salah satu upaya dalam mencegah terjadinya keputihan yaitu rajin membersihkan vagina dengan air bersih, melakukan gerakan cebok yang tepat dengan cara membersihkannya dari daerah vagina ke arah anus agar dapat mencegah kotoran yang masuk ke dalam vagina, mengganti celana dalam sesering mungkin dengan minimal penggantian celana dalam dua kali sehari, menjaga celana tetap kering dan tidak menggunakan celana ketat (Kusmiran, 2016). Sedangkan upaya yang bisa dilakukan dalam pengobatan keputihan (*flour albus*) yaitu pengobatan secara terapi farmakologi (Pengobatan Modern) dan terapi non farmakologi (Pengobatan Tradisional). Pengobatan secara terapi farmakologi bisa dengan menggunakan obat-obatan seperti Asiklovir, Podoflin 25%, larutan antiseptik digunakan untuk membilas cairan keputihan yang keluar dari vagina (Pratiwi, 2016). Selain metode pengobatan modern, terdapat pula cairan lain yang dapat dilakukan untuk mengobati keputihan yaitu dengan cara tradisional menggunakan rebusan daun sirsak (Ajarsai, 2015).

Ekstrak rebusan daun sirsak mengandung senyawa tanin, fitosterol, kalsium oksalat dan alkaloid murisine yang tergolong senyawa fenol sehingga dapat mengakibatkan denaturasi protein membrane dan dapat menembus neklus yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada protein nukleus yang berlanjut terjadinya kematian sel. Tanin dalam daun ini diduga memiliki efektifitas membunuh jamur *candida albicans* penyebab leukorea. Minyak apinen, attire, sineol, apinen limonene dan dipenten mengandung senyawa asetogini asimisin bulatasin dan skuamosin yang pada konsentrasi tinggi asetogenin memiliki keutamaan sebagai antifeedent

dan mengandung zat annonaceous acetogenins yang mampu 10.000 kali membunuh sel kanker dari pada zat adriamycin yang biasa digunakan untuk kemoterapi. Ekstrak rebusan daun sirsak dapat menjadi alternative pengobatan leukorea pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, yaitu fenol, yang memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa. Untuk mengobati keputihan rebus 10 gram daun sirsak dalam 500 cc air, kemudian rebusan yang masih hangat tersebut untuk mencuci vagina (Rustanti E, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2020) dengan judul Ekstrak Rebusan *Annona muricata L* Sebagai Anti Leuchorea Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh setelah dilakukan basuh vagina pada akseptor kontrasepsi hormonal yang mengalami leukorea secara statistic significant. Ekstrak rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) dapat sebagai obat alternative yang efektif sebagai anti keputihan yang terjadi pada seorang wanita.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cibatu Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut pada tanggal 26 April 2022 kepada 10 orang wanita usia subur yang berkunjung ke puskesmas mengatakan pernah mengalami keputihan bahkan 6 orang diantaranya sedang mengalaminya. Dari 10 orang WUS tersebut semuanya (100%) tidak mengetahui manfaat dari daun sirsak untuk mengatasi keputihan dan belum pernah mencobanya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang penanganan keputihan dengan cara non farmakologi menggunakan rebusan daun sirsak sehingga penulis ingin meneliti tentang "Efektivitas Rebusan Daun Sirsak (*Annona muricata L*) terhadap Keputihan pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut " .

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya wanita usia subur mengalami keputihan dan sering terjadinya penanganan yang belum serius ketika terjadi keputihan menjadi perhatian khusus di kalangan wanita. Hal ini disebabkan masih kurangnya informasi yang didapatkan oleh Wanita usia subur mengenai pentingnya penanganan dan pencegahan keputihan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) terhadap keputihan pada wanita usia subur di Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) terhadap keputihan pada wanita usia subur di Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui rata – rata keputihan yang dialami wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirsak di Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut.
- 2) Mengetahui efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) terhadap keputihan pada wanita usia subur di Puskesmas Cibatuh Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi WUS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah pengetahuan pada Wanita usia subur dalam mengatasi keputihan secara mandiri dengan menggunakan rebusan daun sirsak.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam meningkatkan promosi kesehatan tentang pengobatan tradisional dalam mengatasi keputihan.

1.4.3 Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi petugas kesehatan khususnya bagi bidan dalam memberikan penyuluhan yang intensif kepada wanita usia subur tentang kesehatan reproduksi khususnya dalam mengatasi keputihan dengan menggunakan daun sirsak sebagai terapi non farmakologi untuk melengkapi atau menjadi alternatif dari pengobatan yang diberikan.

